

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

Deskripsi konseptual pada penelitian ini menjelaskan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian serta menguraikan secara rinci setiap variabel yang digunakan. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan dasar pemahaman teoritis yang mendukung analisis hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal (*signalling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa isyarat atau sinyal merupakan bentuk penyampaian informasi dari pihak yang memiliki informasi kepada pihak penerima. Pihak pengirim berupaya menyampaikan informasi yang relevan dan bermanfaat agar dapat digunakan oleh penerima dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, Spence merumuskan kriteria tertentu mengenai sinyal yang bertujuan untuk memperkuat kualitas informasi sehingga dapat meningkatkan ketepatan dalam pengambilan keputusan. Pihak penerima informasi akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan penafsiran mereka terhadap sinyal yang diterima. Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana manajemen seharusnya menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan, baik yang menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan, kepada para pemilik atau pemangku kepentingan. Informasi tersebut umumnya disampaikan melalui laporan keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan, manajer dapat memberikan sinyal bahwa kebijakan akuntansi yang diterapkan,

seperti prinsip konservatisme, telah dijalankan sehingga menghasilkan laba yang mencerminkan kualitas yang baik.

Teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan fluktuasi harga saham di pasar modal yang pada akhirnya memengaruhi keputusan investasi. Respons investor terhadap sinyal yang diberikan perusahaan, baik sinyal positif maupun negatif, akan berdampak pada kondisi pasar. Investor dapat bereaksi dengan berbagai cara, seperti mengamati terlebih dahulu perkembangan informasi yang tersedia sebelum mengambil keputusan investasi. Teori sinyal juga berkaitan erat dengan nilai perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu menyampaikan informasi atau sinyal mengenai kondisinya secara jelas dan tepat, maka dapat terjadi ketidaksesuaian antara nilai perusahaan yang sebenarnya dengan nilai yang dipersepsikan oleh pasar. Akibatnya, nilai perusahaan di pasar dapat berada di atas (overvalued) atau di bawah (undervalued) dari nilai yang sesungguhnya. (D. P. Sari, 2023).

Teori sinyal menjelaskan bahwa penyampaian informasi oleh perusahaan kepada investor mengenai kondisi dan nilai perusahaan dapat memengaruhi pengambilan keputusan investasi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, karena di dalamnya tercermin berbagai rasio keuangan yang digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan (Setiawati et al., 2023). Laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan berbagai platform digital, seperti situs web dan media sosial

resmi perusahaan, merupakan platform yang memberikan sinyal kinerja perusahaan kepada publik. Informasi ini akan digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan di pasar modal. Sentimen pasar yang muncul dari informasi ini akan secara langsung mempengaruhi keputusan investor di pasar modal. Dengan demikian, teori sinyal akan mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi dalam mempengaruhi harga saham (Handajani et al., 2024).

Penelitian ini memiliki hubungan dengan teori sinyal, karena penerapan digitalisasi dan pengungkapan ESG oleh perusahaan dapat menjadi sarana untuk memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal, terutama investor. Melalui pemanfaatan teknologi digital dan keterbukaan informasi berbasis keberlanjutan, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas. Sinyal positif ini diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong minat mereka untuk menanamkan modal. Namun, jika di saat yang sama perusahaan melakukan praktik manajemen laba, maka sinyal tersebut dapat menjadi kurang kredibel, sehingga mengurangi keandalan serta relevansi nilai informasi akuntansi yang disajikan (Widaningsih et al., 2024). Dengan demikian, teori sinyal dapat menjelaskan bagaimana digitalisasi dan pengungkapan ESG berfungsi sebagai sinyal positif yang mempengaruhi relevansi nilai informasi akuntansi, serta bagaimana praktik manajemen laba berpotensi memoderasi atau melemahkan pengaruh sinyal tersebut terhadap persepsi investor.

2.1.2 Teori Kontigensi

Teori kontingensi merupakan teori yang menjelaskan bahwa tidak terdapat satu sistem atau metode manajemen yang paling efektif untuk diterapkan pada semua organisasi. Efektivitas suatu sistem manajemen sangat bergantung pada kondisi atau situasi tertentu yang dihadapi oleh organisasi tersebut. Menurut Fiedler (1967) keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh satu gaya kepemimpinan atau sistem manajemen tertentu, tetapi oleh kesesuaian antara karakteristik organisasi dengan kondisi lingkungan yang dihadapi. Dengan kata lain, pendekatan atau strategi yang efektif bagi suatu organisasi belum tentu efektif bagi organisasi lainnya karena setiap organisasi memiliki kondisi yang berbeda.

Teori kontingensi menyatakan bahwa tidak ada satu metode manajemen yang dapat dianggap sebagai solusi universal untuk semua organisasi. Keberhasilan struktur, gaya kepemimpinan, atau praktik manajemen lainnya sangat dipengaruhi oleh situasi spesifik di mana suatu organisasi beroperasi. Baik faktor internal, seperti budaya, teknologi, dan ukuran organisasi, maupun faktor eksternal, seperti persaingan, kondisi ekonomi, dan regulasi pemerintah, dapat memengaruhi situasi ini (Sawitri, 2024).

Teori kontingensi menjelaskan bahwa tidak ada satu sistem atau strategi yang paling efektif untuk semua organisasi. Efektivitas suatu kebijakan atau praktik perusahaan bergantung pada kondisi tertentu yang dihadapi perusahaan, seperti lingkungan bisnis, teknologi, maupun karakteristik internal

organisasi. Dengan kata lain, kinerja atau hasil yang diperoleh perusahaan dipengaruhi oleh kesesuaian antara strategi yang diterapkan dengan kondisi yang dihadapi perusahaan. Dalam konteks penelitian ini, teori kontingensi menjelaskan bahwa pengaruh digitalisasi dan ESG terhadap relevansi nilai informasi akuntansi tidak selalu bersifat langsung dan sama pada setiap perusahaan. Efektivitas penerapan digitalisasi dalam sistem pelaporan serta pengungkapan ESG dalam meningkatkan relevansi informasi akuntansi dapat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, salah satunya adalah praktik manajemen laba (Rahman et al., 2024).

Manajemen laba dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara digitalisasi dan ESG terhadap relevansi nilai informasi akuntansi. Apabila perusahaan memiliki praktik manajemen laba yang rendah, maka informasi akuntansi yang dihasilkan cenderung lebih transparan dan dapat dipercaya oleh investor, sehingga pengaruh digitalisasi dan pengungkapan ESG terhadap relevansi nilai informasi akuntansi menjadi lebih kuat. Sebaliknya, apabila praktik manajemen laba tinggi, maka kualitas informasi akuntansi dapat menurun karena adanya manipulasi atau pengelolaan laba oleh manajemen, sehingga relevansi nilai informasi tersebut bagi investor dapat berkurang. Dengan demikian, berdasarkan perspektif teori kontingensi, hubungan antara digitalisasi dan ESG terhadap relevansi nilai informasi akuntansi bergantung pada kondisi tertentu dalam perusahaan, yaitu praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba menjadi faktor kontingensi yang

memengaruhi seberapa kuat pengaruh digitalisasi dan ESG dalam meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi di perusahaan (Nadifah, 2024).

2.1.3 Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Relevansi nilai ialah kesanggupan nilai-nilai akuntansi yang diperoleh dari nilai EPS dan BVPS dalam menciptakan informasi akuntansi dengan tujuan untuk menerangkan harga saham serta nilai perusahaan agar meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Suhartono, 2018; Widaningsih et al., 2024). Konsep kegunaan keputusan informasi akuntansi (*decision usefulness accounting information*) sangat berkaitan erat dengan relevansi nilai informasi akuntansi ini. Pada dasarnya, informasi akuntansi dikatakan berguna apabila bisa mengarahkan investor untuk mengubah keyakinan atau keputusannya. Kerangka konseptual akuntansi keuangan dalam PSAK No.1 menjelaskan bahwa informasi akuntansi dalam laporan keuangan dikatakan berguna apabila memiliki karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif ini dapat membedakan mana informasi yang lebih baik (lebih berguna) dan mana informasi yang kurang berguna dalam pembuatan keputusan (Maulidayana et al., 2024).

Menurut Puspa et al (2022) kontrak relevansi nilai terdiri dari empat interpretasi. Pertama, laporan keuangan mempengaruhi harga saham dengan meringkaskan nilai intrinsik saham berdasarkan pergerakan harga saham. Kedua, laporan keuangan dikatakan memiliki relevansi nilai apabila memuat variabel-variabel yang digunakan dalam model penilaian, atau apabila

informasi yang disajikan mampu membantu dalam memprediksi variabel-variabel yang terdapat dalam model tersebut. Ketiga, pengukuran relevansi nilai dilakukan dengan menggunakan statistik yang menunjukkan hubungan antara informasi akuntansi dan harga saham, guna menilai apakah investor benar-benar memanfaatkan informasi akuntansi yang diuji dalam proses penentuan harga saham. Keempat, relevansi nilai umumnya diukur melalui pengujian asosiasi statistik antara informasi akuntansi dengan nilai pasar saham atau tingkat pengembalian (return) saham, dengan menggunakan periode pengamatan (jendela waktu) yang relatif panjang.

Penilaian dan ekspektasi investor terhadap prospek kinerja perusahaan di masa mendatang memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham. Apabila investor memperkirakan bahwa kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan, maka permintaan atas saham perusahaan tersebut cenderung meningkat sehingga harga saham ikut naik. Sebaliknya, apabila investor memprediksi adanya penurunan kinerja perusahaan, maka minat terhadap saham akan menurun dan berdampak pada penurunan harga saham. (Widaningsih et al., 2024). Pengujian relevansi nilai informasi akuntansi dapat menggunakan studi peristiwa (*event study*) dan studi asosiasi berupa hubungan laba akuntansi, komponen neraca, komponen akrual, nilai buku ekuitas, dan arus kas terhadap harga saham. Bagi pihak internal perusahaan, informasi akuntansi yang relevan berguna dalam membuat kebijakan terkait pembuatan laporan keuangan, sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan seperti investor

informasi akuntansi yang relevan berguna dalam membuat keputusan investasi (Maulidayana et al., 2024).

Model Ohlson (1995) adalah yang paling dikenal dari model relevansi nilai yang bertujuan untuk merumuskan hubungan antara nilai-nilai akuntansi dan nilai perusahaan. Model Ohlson sendiri merupakan model dalam akuntansi yang termasuk model pengukuran berkaitan dengan penilaian terhadap nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam informasi keuangan. Model Ohlson merupakan suatu kerangka teoretis yang kokoh untuk menganalisis penilaian pasar dengan menggunakan variabel-variabel dasar akuntansi, seperti nilai buku dan laba, serta mempertimbangkan informasi lain yang relevan dalam memprediksi nilai perusahaan (Widaningsih et al., 2024).

Menurut Widaningsih et al (2024) relevansi nilai informasi akuntansi dapat diukur dengan proksi BVPS:

$$BVPS = \frac{\text{Modal ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.1.4 Digitalisasi

Digitalisasi adalah pembaharuan atau peningkatan modern dalam penggunaan teknologi, sering kali terkait dengan keberadaan internet dan teknologi informasi. Hal ini memungkinkan segala sesuatu menjadi mungkin melalui perangkat canggih yang membantu orang melakukan hal-hal dengan lebih mudah (Wibowo et al., 2023:2). Digitalisasi merupakan proses transformasi yang memanfaatkan teknologi digital untuk mengubah cara organisasi menjalankan operasional, mengembangkan model bisnis, serta menciptakan nilai tambah. Proses ini meliputi otomatisasi berbagai aktivitas,

pemanfaatan data sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat, serta penerapan inovasi berbasis digital guna meningkatkan efisiensi dan daya saing organisasi. (Sululing & Ode, 2025).

Dalam konteks global, tujuan utama digitalisasi adalah memfasilitasi pertukaran informasi dengan mempermudah akses ke layanan yang praktis dan kreatif. Akibatnya, perusahaan mengalihkan fokus mereka dari produksi ke pertukaran data di dalam dan antar departemen. Dalam studi ini, digitalisasi akan diukur dari seberapa banyak saluran media sosial yang digunakan bisnis untuk menyebarkan konten. Untuk mengevaluasi digitalisasi, setiap akun media sosial yang dimiliki perusahaan akan diberi nilai satu, yang akan bertambah seiring bertambahnya jumlah akun yang dimiliki (Rizqillah et al., 2024). Digitalisasi berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas perusahaan dalam mengolah, menganalisis, dan menyajikan laporan keuangan. Melalui pemanfaatan teknologi, potensi terjadinya kesalahan akuntansi dapat diminimalkan sehingga kualitas dan keandalan informasi yang disampaikan kepada investor serta para pemangku kepentingan menjadi lebih baik (Sululing & Ode, 2025).

Digitalisasi merupakan proses transformasi yang melibatkan pemanfaatan teknologi digital untuk mengubah cara organisasi menjalankan operasional, model bisnis, serta menciptakan nilai tambah. Proses ini meliputi otomatisasi berbagai aktivitas, penggunaan data sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat, serta penerapan inovasi berbasis teknologi untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan. Dalam konteks bisnis,

digitalisasi berperan dalam meningkatkan transparansi, mempercepat proses kerja, serta meningkatkan akurasi pelaporan keuangan, sekaligus mendukung optimalisasi fungsi manajerial dan operasional perusahaan (Eriandani & Winarno, 2023). Seiring dengan adanya berbagai ancaman dan tantangan dalam penerapan digitalisasi pada proses bisnis, perusahaan perlu memperkuat reputasinya yang ditinjau dari sudut pandang keberlanjutan perusahaan (*corporate sustainability*) yang dapat membangun kepercayaan (*trust*) dari pemangku kepentingan terhadap penggunaan digitalisasi dalam proses bisnis perusahaan (Hutauruk & Puspa, 2023).

Menurut Handajani et al (2024) digitalisasi diukur dengan menggunakan indeks berdasarkan analisis isi dari laporan tahunan perusahaan. Indeks ini mencakup tujuh komponen utama, yaitu: media sosial, teknologi seluler, big data, komputasi awan, *Internet of Things* (IoT), pengembangan platform, dan kecerdasan buatan. Setiap komponen diberi skor berdasarkan tingkat penerapannya, dengan total skor maksimal 12 poin. Semakin tinggi skor yang didapat, semakin tinggi tingkat digitalisasi perusahaan tersebut. Analisis isi dari laporan tahunan dengan skor total 12 yang diukur dengan:

$$DIG_{it} = SocMed_{it} + Mob_{it} + BD_{it} + CC_{it} + IoT_{it} + PD_{it} + AI_{it}$$

Keterangan:

SocMedit: Media Sosial=Instagram, Facebook, LinkedIn, Twitter, dan YouTube untuk perusahaan *i* pada tahun *t* dengan skor maksimum 5

Mobit: Penggunaan saluran *mobile*, yaitu situs web dan aplikasi *mobile*: untuk perusahaan *i* pada tahun *t* dengan skor maksimum 2

BDit: Penggunaan big data untuk perusahaan *i* pada tahun *t*

CCit: Penggunaan komputasi awan untuk perusahaan *i* pada tahun *t*

IoTit: Penerapan *Internet of Things* (IoT) pada aktivitas operasional perusahaan i pada tahun t

PDit: Pengembangan platform, terutama *e-commerce* untuk perusahaan i pada tahun

Alit: Kecerdasan buatan untuk perusahaan i pada tahun t

Oleh karena itu, skor maksimum DIG adalah 12.

2.1.5 *Environmental, Social, and Governance* (ESG)

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan sistem penilaian yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berkomitmen terhadap penerapan prinsip keberlanjutan dan tata kelola yang baik (Nurchayono et al., 2025). Konsep ESG berfokus pada tiga aspek utama, yaitu tanggung jawab lingkungan (*environmental*), tanggung jawab sosial (*social*), dan tata kelola perusahaan yang baik (*governance*). Penerapan prinsip ESG diyakini mampu memperkuat kepercayaan publik dan investor, serta berkontribusi dalam menurunkan risiko non-keuangan yang dapat mempengaruhi stabilitas perusahaan (Indrasari & Kurniawan, 2025). Selain itu, peraturan pemerintah dan kebijakan internasional mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dengan penerapan laporan keberlanjutan.

Bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia, pengungkapan ESG yang menyeluruh dan transparan tidak lagi hanya dipandang sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi. Saat ini, pengungkapan ESG telah berkembang menjadi nilai strategis yang memberikan manfaat kompetitif bagi perusahaan. Perusahaan yang mampu menunjukkan komitmen nyata terhadap praktik bisnis yang ramah lingkungan, bertanggung jawab secara sosial, dan memiliki

tata kelola yang baik, memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan posisinya di pasar. Pengungkapan ESG yang berkualitas juga berperan dalam membangun citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat menarik perhatian investor yang berfokus pada investasi berkelanjutan (*impact investors*), serta meningkatkan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, karyawan, dan mitra usaha. Dengan demikian, integrasi ESG dalam strategi perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan, tetapi juga menjadi upaya untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dalam jangka panjang (Romli & Abdurrahim, 2024)

ESG merupakan tiga aspek utama yang digunakan untuk menilai tingkat keberlanjutan serta dampak etis suatu perusahaan dalam kegiatan bisnis maupun investasi. Ketiga aspek tersebut menjadi acuan bagi para investor dalam mengevaluasi kinerja non-keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi nilai dan prospek jangka panjang perusahaan. (Ningsih et al., 2024). Saat ini, investor menyadari bahwa perusahaan yang tidak memperhatikan aspek ESG berisiko menghadapi berbagai permasalahan di masa depan, seperti risiko operasional, penurunan reputasi, hingga tekanan regulasi. Sebaliknya, perusahaan yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip ESG ke dalam strategi dan operasional bisnisnya cenderung memiliki prospek yang lebih baik dalam menciptakan nilai berkelanjutan, menarik minat investor, serta membangun hubungan

yang harmonis dengan para pemangku kepentingan (Butar-Butar et al., 2025; Itan et al., 2024; Ramadana et al., 2023).

Menurut Melinda & Wardhana (2020) tata kelola sosial lingkungan (ESG) memungkinkan investor institusional untuk menilai dampak sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan dengan mengidentifikasi keterlibatannya dalam kontroversi ESG utama, memastikan kepatuhan terhadap norma dan prinsip internasional, dan mengevaluasi kinerjanya terhadap norma-norma ini. Kontroversi ESG bertujuan untuk memberikan waktu dan penilaian yang konsisten terhadap kontroversi terkait ESG yang berdampak pada perusahaan publik. Pendekatan evaluasi dirancang agar konsisten dengan norma-norma di seluruh dunia sebagaimana ditetapkan dalam banyak perjanjian global yang diakui dengan baik. ESG diukur menggunakan indeks skor ESG:

Tabel 3.2
Refinitiv ESG Score Range

Score Range	Kuartal	Deskripsi
0 – 25	1	Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif buruk dan tingkat transparansi yang tidak memadai dalam melaporkan data penting ESG secara publik.
26 – 50	2	Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif memuaskan dan tingkat transparansi yang moderat dalam melaporkan data penting ESG secara publik.
51 – 75	3	Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif baik dan tingkat transparansi yang di atas rata-rata dalam melaporkan data penting ESG secara publik.
76 – 100	4	Skor dalam rentang ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif sangat baik dan tingkat transparansi yang tinggi dalam melaporkan data penting ESG secara publik.

$$ESG = \frac{Skor\ Lingkungan + Skor\ Sosial + Skor\ tata\ Kelola}{3}$$

Sumber: (Rizqillah et al., 2024)

2.1.6 Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi informasi keuangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan tujuan untuk mencapai target tertentu, baik yang ditetapkan secara internal oleh manajer maupun eksternal oleh investor, analis, atau regulator (Yulia, 2025). Tujuannya bisa beragam, mulai dari menjaga citra keuangan perusahaan, memenuhi target laba, hingga menghindari beban pajak atau mendorong nilai saham (Aiffa & Nadhifah, 2024). Dalam konteks Indonesia, isu manajemen laba menjadi perhatian khusus, mengingat dinamika pasar modal yang berkembang pesat namun belum diimbangi dengan tata kelola perusahaan yang optimal (Alexandra et al., 2021). Perusahaan menerapkan manajemen laba karena mereka memiliki berbagai alasan dan motif yang mendorong mereka untuk melakukannya. Meskipun praktik ini sering kali kontroversial dan dapat memiliki konsekuensi yang merugikan, banyak perusahaan masih terlibat dalam manajemen laba (Munawar et al., 2024:5).

Manajemen laba merupakan tindakan manipulasi akuntansi oleh manajer untuk menyesuaikan laporan keuangan demi mencapai target tertentu, seperti memenuhi ekspektasi pasar atau mempertahankan kestabilan laba. Praktik ini dapat mengaburkan kondisi ekonomi sebenarnya dan menurunkan kualitas informasi keuangan (Nurcahyono et al., 2025). Manajemen laba berkaitan erat dengan permasalahan keagenan dalam organisasi, di mana perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik

mendorong manajemen untuk melakukan pengelolaan laba (Yusmaniarti et al., 2022). Manajemen laba dapat dipahami melalui dua sudut pandang, yaitu perspektif efisien dan perspektif oportunistik. Dari perspektif efisien, praktik manajemen laba dipandang sebagai upaya manajemen untuk menyampaikan informasi internal perusahaan, khususnya terkait prospek dan kinerja di masa mendatang. Dalam konteks ini, manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan kualitas informasi yang diterima oleh para pemangku kepentingan. Biasanya, praktik tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pertimbangan politis maupun adanya perjanjian utang. Sebaliknya, dalam perspektif oportunistik, manajemen laba dipandang sebagai tindakan yang didorong oleh kepentingan pribadi manajer. Praktik ini dilakukan dengan tujuan memengaruhi distribusi kesejahteraan antar pihak tertentu, sehingga dapat menguntungkan manajemen secara individual. Umumnya, manajemen laba dalam perspektif oportunistik berkaitan dengan upaya manajer untuk memenuhi target tertentu, seperti pencapaian bonus atau insentif berbasis kinerja (Yuliyani et al., 2024).

Penerapan manajemen laba dilakukan oleh perusahaan dengan berbagai tujuan strategis yang berkaitan dengan kinerja dan persepsi pasar. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memenuhi target laba atau perkiraan yang telah diumumkan kepada pemegang saham maupun analis keuangan. Selain itu, perusahaan sering kali melakukan manajemen laba untuk meningkatkan harga saham dan menarik minat investor dengan menampilkan kinerja keuangan yang tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya. Praktik ini

juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk menghindari pelanggaran terhadap perjanjian pinjaman atau persyaratan kontrak lain yang berbasis pada indikator kinerja keuangan. Di sisi lain, perusahaan mungkin melakukan manajemen laba guna menghindari sanksi atau dampak negatif lain yang dapat timbul akibat penurunan laba atau kinerja yang kurang baik. Namun demikian, praktik manajemen laba merupakan isu yang kompleks dan sering kali menimbulkan kontroversi dalam dunia akuntansi dan bisnis, karena berkaitan dengan aspek etika serta kepatuhan terhadap prinsip transparansi dalam pelaporan keuangan (Munawar et al., 2024:5).

Menurut Prayogo et al (2025) Praktik manajemen laba digunakan secara sengaja untuk menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan lebih baik dari yang sebenarnya dengan mengubah bagian akrual laporan keuangan sehingga laba yang dilaporkan tampak meningkat atau stabil. Pengukuran manajemen laba biasanya menggunakan pendekatan akrual diskresioner (*discretionary accruals*). Metode ini didasarkan pada Model Modifikasi Jones, di mana manajemen laba dihitung dari selisih antara akrual normal dan total akrual. Secara matematis, nilai-nilai ini dapat diwakili sebagai berikut:

Total accruals (TAC):

$$TAC = Nlit - CFOit$$

Total accruals estimated with the OLS (Ordinary Least Square) regression equation

$$\frac{TACit}{Ait - 1} = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit}{Ait - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right) + \varepsilon$$

Non Discretionary Accruals(NDA):

$$NDA = \beta_1 \left(\frac{1}{Ait - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REVit - \Delta RECit}{Ait - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPEit}{Ait - 1} \right)$$

Discretionary accruals (DA):

$$DACit = \frac{TACit}{Ait - 1} - NDAit$$

Keterangan:

- NLit** : Laba bersih periode tahun berjalan
- CFOit** : Arus kas dari aktivitas operasi pada periode tahun berjalan
- TACit** : Total akrual pada periode tahun berjalan
- DACit** : Discretionary accruals pada periode tahun berjalan
- NDAit** : Non-discretionary accruals pada periode tahun berjalan
- Ait-1** : Total aset perusahaan pada tahun sebelumnya
- REVit** : Selisih pendapatan perusahaan pada tahun berjalan dengan pendapatan perusahaan pada tahun sebelumnya
- RECit** : Selisih piutang usaha perusahaan pada tahun berjalan dengan piutang usaha pada tahun sebelumnya
- PPEit** : Jumlah aset tetap pada periode tahun berjalan
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$** : Koefisien regresi
- ε** : Error (kesalahan)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian relevan yang peneliti gunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Identitas Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
1	<p>Peran Digitalisasi dan ESG dalam Meningkatkan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.</p> <p>Clarissa Dominique Effendi Handajani Yie Ke Feliana (2024)</p>	<p>X1: Digitalisasi X2: ESG Y: Relevansi Nilai Informasi Akuntansi (EPS, BVPS)</p>	<p>Digitalisasi dan ESG berpengaruh positif signifikan, tetapi tidak sepenuhnya meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.</p>
2	<p>Efektivitas Digitalisasi dan Integrasi ESG dalam Meningkatkan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi.</p> <p>Mey Ayu Lestari Nindya Pratiwi (2024)</p>	<p>X1: Digitalisasi X2: ESG Y: EPS BVPS</p>	<p>Digitalisasi berpengaruh positif terhadap harga saham, namun integrasi ESG tidak meningkatkan relevansi EPS dan BVPS secara signifikan.</p>
3	<p>Peran Moderasi ESG pada Hubungan Modal Intelektual, Manajemen Laba, dan Nilai Perusahaan.</p> <p>Nurchayono Ayu Noviani Hanum Ulfi Amalia Sunarso Anisa Atsila Azka (2023)</p>	<p>X1: Modal Intelektual X2: Manajemen Laba Z: ESG Y: Nilai Perusahaan</p>	<p>Manajemen laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; ESG memperkuat pengaruh modal intelektual dan memperlemah pengaruh negatif manajemen laba.</p>
4	<p>Pengaruh Pengungkapan ESG dan Manajemen Laba Riil terhadap Biaya Pembiayaan.</p>	<p>X1: ESG X2: Manajemen Laba Riil Y: Biaya Pembiayaan</p>	<p>ESG <i>disclosure</i> menurunkan biaya utang tetapi meningkatkan biaya ekuitas; efek moderasi manajemen</p>

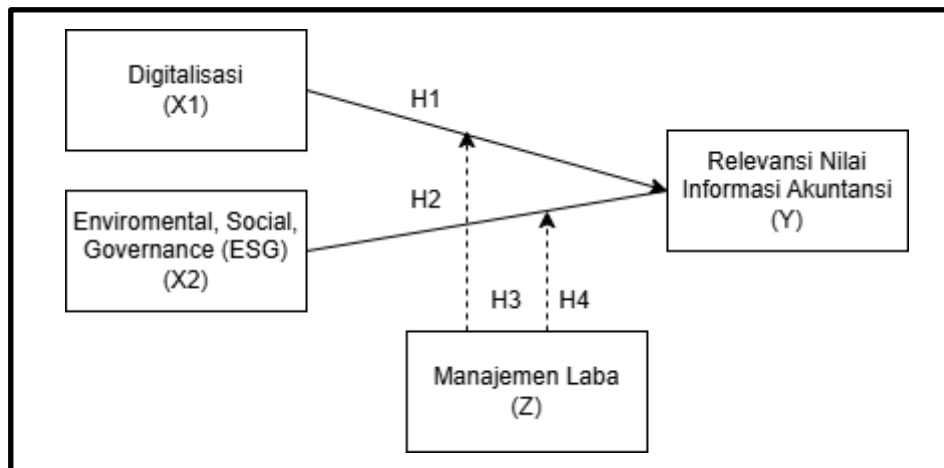
No	Identitas Penelitian	Variabel yang Diteliti	Hasil Penelitian
	Khayria Amarna Raquel Garde Sánchez Maria Victoria Lopez-Pérez Mahmoud Marzouk (2023)		laba mempengaruhi hubungan tersebut.
5	Implementasi ESG (<i>Environmental, Social, and Governance</i>) dan Peran Akuntansi dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis di Era Digital. Lalu Riko Junanda 2024	X1:ESG (<i>Environmental, Social, and Governance</i>), X2: Peran akuntansi digital Y: Keberlanjutan bisnis di era digital	Akuntansi digital melalui penerapan teknologi seperti <i>blockchain</i> dan analitik data dapat meningkatkan efisiensi operasional dan transparansi, yang mendukung keberlanjutan bisnis. Penerapan standar pelaporan yang transparan serta integrasi ESG dalam pelaporan keuangan berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan representasi visual atau naratif yang menggambarkan hubungan antar-variabel dalam suatu penelitian. Menurut Sekaran & Bougie (2021) kerangka konseptual membantu peneliti untuk “menghubungkan teori dengan variabel yang diteliti, menetapkan hipotesis, serta menggambarkan jalan logis bagaimana variabel-bebas mempengaruhi variabel-terikat”. Dengan demikian, kerangka konseptual berfungsi sebagai peta berpikir penelitian yang memandu analisis dan interpretasi data.

Penelitian ini menggunakan variabel relevansi nilai informasi akuntansi sebagai variabel dependen. Digitalisasi dan ESG sebagai variabel independen. Sedangkan manajemen laba sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji pengaruh digitalisasi dan ESG terhadap relevansi nilai informasi akuntansi, dengan manajemen laba sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat mempengaruhi atau memperkuat hubungan antara variabel independen dan dependen tersebut. Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Uraian kerangka konseptual dalam penelitian ini yang dituangkan dalam Gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa variabel independen (X) terdiri atas digitalisasi (X_1) dan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) (X_2) yang berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) yaitu relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan manajemen laba (Z) sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan

antara digitalisasi dan ESG terhadap relevansi nilai informasi akuntansi pada perusahaan ESG Leaders tahun 2020–2024.

2.4 Definisi Operasional

Menurut Sekaran & Bougie (2021) definisi operasional merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk mengubah konsep yang bersifat abstrak menjadi variabel yang dapat diukur secara empiris. Operasionalisasi diperlukan khususnya untuk konsep yang bersifat subjektif, seperti sikap, persepsi, atau perasaan, sehingga dapat diukur dengan cara yang reliabel dan valid dalam tabel berikut:

Tabel 2.2
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Variabel Dependen			
Relevansi Nilai Informasi akuntansi	Relevansi nilai informasi akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Model Ohlson (1995), yang merupakan salah satu model relevansi nilai paling populer. Model ini dikembangkan untuk menjelaskan hubungan antara informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan nilai perusahaan di pasar	$BVPS = \frac{\text{Modal ekuitas}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$ <p>Sumber : (Widaningsih et al., 2024)</p>	Rasio
Variabel Independen			
Digitalisasi	Digitalisasi akan diukur dari seberapa banyak	Diukur dengan skor maksimum 12, termasuk	Rasio

	saluran media sosial yang digunakan bisnis untuk menyebarkan konten. Untuk mengevaluasi digitalisasi, setiap akun media sosial yang dimiliki perusahaan akan diberi nilai satu, yang akan bertambah seiring bertambahnya jumlah akun yang dimiliki (Rizqillah et al., 2024)	Media Sosial, Seluler, Big Data, Komputasi Awan, IoT, Pengembangan Platform, dan Kecerdasan Buatan. $DIG_{it} = SocMedia_{it} + Mob_{it} + BD_{it} + CC_{it} + IoT_{it} + PD_{it} + AI_{it}$ Sumber : (Handajani et al., 2024)																
<i>Enviromental, Social, Governance (ESG)</i>	ESG diukur dengan ESG Score dari IDX ESG Leaders	<table border="1"> <caption>Tabel 1. Refinisi ESG Score Range</caption> <thead> <tr> <th>Score Range</th> <th>Kuartal</th> <th>Deskripsi</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>0-25</td> <td>1</td> <td>Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif buruk dan tingkat transparansi yang tidak memadai dalam melaporkan data penting ESG secara publik.</td> </tr> <tr> <td>26-50</td> <td>2</td> <td>Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif memuaskan dan tingkat transparansi yang moderat dalam melaporkan data penting ESG secara publik.</td> </tr> <tr> <td>51-75</td> <td>3</td> <td>Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif baik dan tingkat transparansi yang di atas rata-rata dalam melaporkan data penting ESG secara publik.</td> </tr> <tr> <td>76-100</td> <td>4</td> <td>Skor dalam rentang ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif sangat baik dan tingkat transparansi yang tinggi dalam melaporkan data penting ESG secara publik.</td> </tr> </tbody> </table> $ESG = \frac{Skor\ Lingkungan + Skor\ Sosial + Skor\ tata\ Kelola}{3}$ <p>Sumber : (Rizqillah et al., 2024)</p>	Score Range	Kuartal	Deskripsi	0-25	1	Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif buruk dan tingkat transparansi yang tidak memadai dalam melaporkan data penting ESG secara publik.	26-50	2	Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif memuaskan dan tingkat transparansi yang moderat dalam melaporkan data penting ESG secara publik.	51-75	3	Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif baik dan tingkat transparansi yang di atas rata-rata dalam melaporkan data penting ESG secara publik.	76-100	4	Skor dalam rentang ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif sangat baik dan tingkat transparansi yang tinggi dalam melaporkan data penting ESG secara publik.	Rasio
Score Range	Kuartal	Deskripsi																
0-25	1	Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif buruk dan tingkat transparansi yang tidak memadai dalam melaporkan data penting ESG secara publik.																
26-50	2	Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif memuaskan dan tingkat transparansi yang moderat dalam melaporkan data penting ESG secara publik.																
51-75	3	Skor dalam kisaran ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif baik dan tingkat transparansi yang di atas rata-rata dalam melaporkan data penting ESG secara publik.																
76-100	4	Skor dalam rentang ini menunjukkan kinerja ESG yang relatif sangat baik dan tingkat transparansi yang tinggi dalam melaporkan data penting ESG secara publik.																
Variabel Moderasi : Manajemen Laba	Manajemen laba dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan Model Akrujal Jones yang Dimodifikasi (<i>Modified Jones Model</i>).	$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{Ait - 1} - NDA_{it}$ <p>Sumber : (Prayogo et al., 2025)</p>	Rasio															

2.5 Hipotesis penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2021:302) hipotesis merupakan dugaan atau pernyataan logis mengenai hubungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis disusun berdasarkan teori yang sudah ada dan hasil penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk memberikan arah bagi penelitian dan

memudahkan peneliti dalam melakukan pengujian terhadap hubungan antarvariabel. Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Digitalisasi terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Digitalisasi merupakan sebuah revolusi sosial yang dipicu oleh meluasnya penggunaan teknologi digital untuk menghasilkan, memproses, berbagi, dan bertransaksi informasi (Xu et al., 2022). Teknologi digital, yang menggabungkan teknologi informasi, komputasi, komunikasi, dan konektivitas, dapat dimanfaatkan dalam bisnis untuk meraih keunggulan kompetitif jangka panjang yang penting untuk bertahan di pasar yang kompetitif. Meningkatnya digitalisasi perusahaan dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi perusahaan melalui penghematan biaya, konektivitas yang lebih baik, fleksibilitas yang lebih besar, dan adaptasi dalam lingkungan yang lebih kompleks dan kompetitif (Handajani et al., 2024).

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), pemanfaatan teknologi digital oleh perusahaan dapat dianggap sebagai bentuk sinyal positif yang menunjukkan komitmen terhadap keterbukaan, akuntabilitas, dan efisiensi dalam pengelolaan informasi (Spence, 1973). Melalui proses digitalisasi, perusahaan dapat menyampaikan informasi keuangan secara lebih cepat, akurat, dan mudah diakses oleh investor, sehingga meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Sinyal positif ini diharapkan dapat memperkuat kepercayaan pasar dan memperkecil asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham.

Menurut penelitian Guo et al (2020) bahwa adopsi digitalisasi dapat meningkatkan fleksibilitas dan ketahanan organisasi dengan membantu meningkatkan kepekaan terhadap perubahan lingkungan, menyediakan informasi berharga tentang komputasi berkecepatan tinggi, memberikan peluang yang lebih baik ketika krisis terjadi karena dapat memberikan analisis yang cepat dan tepat berdasarkan karakteristik perusahaan, dan mengkonfigurasi ulang sumber daya dalam menanggapi krisis. Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Digitalisasi berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

2.5.2 Pengaruh ESG terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan sistem penilaian terhadap komitmen perusahaan dalam menerapkan keberlanjutan dan tata kelola yang baik (Nurchayono et al., 2025). Penerapan ESG dipandang mampu memperkuat kepercayaan publik dan investor, serta berpotensi menurunkan biaya pembiayaan perusahaan melalui pengurangan resiko non-keuangan (Indrasari & Kurniawan, 2025). Menurut Melinda & Wardhana (2020) tata kelola sosial lingkungan (ESG) memungkinkan investor institusional untuk menilai dampak sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan dengan mengidentifikasi keterlibatannya dalam kontroversi ESG utama, memastikan kepatuhan terhadap norma dan prinsip internasional, dan mengevaluasi kinerjanya terhadap norma norma ini.

Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), pengungkapan ESG dapat dipandang sebagai sinyal positif yang dikirimkan manajemen kepada investor dan pemangku kepentingan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dikelola secara transparan, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai jangka panjang. Sinyal ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap keandalan informasi yang disampaikan, termasuk informasi akuntansi.

Dengan adanya pengungkapan ESG, investor memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya dan dikelola dengan prinsip tata kelola yang baik. Hal ini menjadikan informasi akuntansi seperti EPS dan BVPS lebih relevan dalam menjelaskan nilai pasar perusahaan. Menurut Handajani et al (2024) menunjukkan bahwa ESG berpengaruh signifikan terhadap harga saham dalam meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi berupa EPS dan BVPS. Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: ESG berpengaruh terhadap relevansi nilai informasi akuntansi.

2.5.3 Pengaruh Digitalisasi terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi

Teori kontingensi menjelaskan bahwa tidak terdapat satu sistem atau praktik manajemen yang paling efektif untuk diterapkan pada semua organisasi. Efektivitas suatu kebijakan atau praktik perusahaan sangat bergantung pada kondisi tertentu yang dihadapi organisasi, seperti lingkungan bisnis, struktur organisasi, teknologi, maupun faktor internal lainnya. Dalam

konteks pelaporan keuangan, kualitas dan relevansi informasi akuntansi juga dipengaruhi oleh kondisi situasional yang ada di dalam perusahaan. Salah satu faktor tersebut adalah praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Ketika manajemen laba dilakukan dalam tingkat yang tinggi, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berpotensi tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat menurunkan kualitas serta relevansi nilai informasi akuntansi bagi para pengguna laporan keuangan (Otley, 2016).

Digitalisasi di bidang akuntansi dan pelaporan keuangan seperti penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi, Pelaporan Keuangan Internet (IFR), dan adopsi analitik data besar berpotensi meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam proses pelaporan. Sululing & Ode (2025) menyatakan bahwa transformasi digital dapat memperkuat relevansi nilai informasi akuntansi karena informasi keuangan menjadi lebih cepat, lebih akurat, dan lebih mudah diakses oleh pengguna laporan keuangan. Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Manajemen laba memoderasi hubungan antara digitalisasi dan relevansi nilai informasi akuntansi.

2.5.4 Pengaruh ESG terhadap Relevansi Nilai Informasi Akuntansi dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi

Teori kontingensi menjelaskan bahwa tidak terdapat satu sistem atau praktik manajemen yang paling efektif untuk semua organisasi. Efektivitas

suatu kebijakan perusahaan sangat bergantung pada kondisi situasional yang dihadapi, seperti lingkungan bisnis, karakteristik organisasi, serta tuntutan dari para pemangku kepentingan. Dalam konteks pelaporan keuangan, kualitas dan relevansi informasi akuntansi yang dihasilkan perusahaan juga dipengaruhi oleh kondisi tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyesuaikan kebijakan dan praktik pelaporannya agar sesuai dengan situasi yang dihadapi sehingga informasi yang dihasilkan tetap relevan bagi para pengguna laporan keuangan (Otley, 2016).

Penelitian oleh Nurcahyono et al (2025) menunjukkan bahwa ESG bisa meningkatkan dampak positif dari modal intelektual terhadap nilai perusahaan dan mengurangi efek negatif dari manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara ESG dan manajemen laba memang mempengaruhi hasil dari informasi akuntansi. Berdasarkan teori tersebut, manajemen laba bisa dianggap sebagai variabel yang mempengaruhi seberapa besar pengungkapan ESG berkontribusi pada kualitas informasi akuntansi. Berdasarkan pembahasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Manajemen laba memoderasi hubungan antara ESG dan relevansi nilai informasi akuntansi.